

Struktur Wacana Percakapan dalam Program Obrolan Televisi

Nurul Aeni Fitriah, Yayat Sudaryat, Hernawan
Universitas Pendidikan Indonesia
aenifitriahn@student.upi.edu

Sejarah Artikel: Diterima (29 Juni 2020); Diperbaiki (20 Juli 2020); Disetujui (1 September 2020); Published (30 Oktober 2020)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Fitriah, N.A., Sudaryat, Y., & Hernawan. (2020). Struktur Wacana Percakapan dalam Program Obrolan Televisi. *Lokabasa*, 11(2), 185-199. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29149>

Abstrak: Kegiatan destruktif dalam percakapan seperti menyela atau memotong pembicaraan mitra tutur dapat menjadi kebiasaan negatif para pelaku tuturan dan dianggap sebagai salah satu sikap yang kurang etis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pasangan berdekatan, pola interaksi penutur, dan penanda distribusi giliran berbicara dalam program obrolan televisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik simak catat serta studi pustaka yang dianalisis menggunakan teknik analisis unsur langsung pada empat episode acara “Milang Béntang” AKTV. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 379 data pasangan berdekatan yang meliputi delapan bentuk pasangan baku dan empat pasangan baru. Bentuk pasangan berdekatan paling banyak ialah pasangan pertanyaan-jawaban dengan dominasi 57%. Pola interaksi penutur yang ditemukan sebanyak 217 data mencakup pola rangkaian berantai dan pola rangkaian melingkar. Pola interaksi penutur paling banyak merupakan pola rangkaian berantai dengan dominasi 93%. Penanda distribusi giliran berbicara yang ditemukan sebanyak 401 data mencakup penanda dalam bentuk pertanyaan, perintah, dan pernyataan. Penanda distribusi giliran berbicara paling banyak merupakan penanda dalam bentuk pertanyaan dengan dominasi 54%. Dari hasil penelitian, ditemukan empat pasangan berdekatan khusus dalam kegiatan percakapan masyarakat Sunda yang meliputi pasangan keluhan-pengakuan, pujian-penerimaan, pujian-penolakan, dan harapan-persetujuan.

Kata Kunci: giliran berbicara; pasangan berdekatan; pola interaksi.

Conversation Structure in Television Talk Show Program

Abstract: Destructive activities in conversations such as interrupting the speech of an opponent can be negative habits of the speaker and are considered as one of the less ethical attitudes. The aims of the research are to describe the adjacency pairs, the interaction pattern of speaker, and turn-taking distribution markers in television talk show program. The method of this research is descriptive method with observes and record technique, and analysed by using an immediate constituent analysis in four episodes of “Milang Béntang” AKTV program. From the results of the research, the adjacency pair has been found are 379 data including eight standard pairs and four new pairs. The most common form of adjacency pairs is pairs of question-answers with 57% dominance. The interaction pattern of speaker found in 217 data including chain sequence patterns and circular circuit patterns. The interaction pattern of speakers is mostly a pattern of chain sequences with 93% dominance. Turn-taking distribution markers found in 401 data including the questions, orders, and statements. The most marker has been found is the questions marker with 54% dominance. From the results of the research, there has been found four new adjacency pairs including pairs of complain-recognition, praise-acceptance, praise-nonacceptance, and hope-acceptance.

Keywords: adjacency pairs; interaction patterns; turn-taking.

PENDAHULUAN

Mulai tahun ajaran 2011, Dinas Pendidikan Nasional mencanangkan

adanya konsep 18 nilai dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa. Dari kedelapan belas nilai tersebut terdapat nilai

komunikatif. Komunikatif sebagai nilai karakter dipandang sebagai sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati orang lain (Susanti, 2013, hlm. 484).

Komunikatif diartikan sebagai kesediaan dan kemampuan untuk berbicara dan memberikan informasi kepada orang lain (Hornby, 2000, hlm. 257). Definisi komunikatif tersebut menunjukkan sikap yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi atau percakapan.

Struktur sebuah percakapan se-kurang-kurangnya harus mencakup sepuluh komponen yang meliputi unsur kerja sama, pola ucap, pasangan berdekatan, pembukaan dan penutup percakapan, percakapan lanjutan, sifat rangkaian perbuatan, unsur tata bahasa percakapan, alih kode, giliran berbicara, dan topik percakapan (Ulfa, 2017, hlm. 18).

Kegiatan percakapan sekurang-kurangnya terjadi ketika terdapat dua penutur. Dalam suatu percakapan, beberapa penutur terkadang kurang peka Terhadap giliran berbicara. Akibatnya, tuturan yang dihasilkan bertabrakan seperti dua monolog. Poole (1993, hlm. 25) menyebutkan bahwa dua monolog tidak akan pernah menghasilkan sebuah dialog. Bertabrakannya dua tuturan memunculkan selaan terhadap tuturan lain. Selaan semacam itu akan memotong tuturan penutur lainnya dalam per-cakapan. Keadaan ini tergambar dalam kegiatan percakapan di televisi.

Sempat muncul pemberitaan bahwa Najwa Shihab (pembawa acara “Mata Najwa”) dicap gemar memotong tuturan narasumbernya. Sebagaimana terlihat dalam episode “100 Hari Anies-Sandi,” selaan Najwa direspons Anies dengan ungkapan, “Habis motong-motong terus sih!” (Hidayat, 2018). Gaya Najwa tersebut dipandang sebagai selaan kurang etis selaku jurnalis. Sarnoff (dalam Sandy, 2018)

menyebutkan bahwa pembawa acara dilarang menyela narasumber kecuali tuturannya terlalu lama, membosankan, atau menyimpang dari topik pembicaraan.

Istilah selaan cenderung bermakna negatif. Istilah yang dipandang lebih positif adalah interupsi. Penutur sekurang-kurangnya harus memperhatikan empat cara interupsi yaitu meminta izin sebelum interupsi, meminta maaf karena akan menginterupsi, mengajukan interupsi sesuai topik pembicaraan, dan menga-dakan kesepakatan tuturan di awal percakapan (Mustofa, 2017).

Menurut Carlson (1998, hlm. 92) terdapat beberapa ungkapan yang bermakna desakan terhadap mitra tutur. Tuturan seperti “Iya, iya!” atau “Aku sudah tahu itu!” bermakna desakan terhadap mitra tutur untuk segera menyelesaikan kalimatnya. Komunikasi semacam itu dipandang bersifat destruktif yang akhirnya memunculkan kritik terhadap pendapat orang lain dengan tafsiran yang salah.

Penutur yang kurang memahami pasangan berdekatan (*adjacency pairs*) dalam percakapan akan mengakibatkan adanya kegagalan respons yang akhirnya mitra tutur terus berbicara tanpa mempedulikan giliran penutur lain (Morissan, 2013, hlm. 244). Oleh karena itu, penutur dipandang perlu kembali menaati kaidah-kaidah dalam suatu percakapan. Kegiatan destruktif seperti menyela pembicaraan mitra tutur dapat menjadi kebiasaan negatif dan kurang etis jika terus dibiarkan.

Dalam perspektif percakapan, Richards dan Schmidt (2002, hlm. 11-12) menyebutkan delapan pasangan berdekatan yang biasa muncul dalam percakapan. Kedelapan pasangan tersebut adalah pasangan salam, tanya-jawab, permintaan-penerimaan, permintaan-penolakan, tawaran-penerimaan, tawaran-penolakan, keluhan-permohonan maaf, serta pasangan keluhan-sangkalan.

Konsep Richards dan Schmidt tersebut dipandang mampu memberikan pemahaman mengenai pola atau kode yang muncul dalam suatu percakapan. Umpamanya ketika salah satu penutur mengucapkan salam. Kemungkinan besar mitra tutur akan merespons dengan tuturan salam juga. Namun dalam penerapannya di masyarakat, respons yang muncul relatif beragam. Bisa jadi terdapat bentuk-bentuk pasangan berdekatan lain di luar konsep delapan pasangan berdekatan yang telah dike-mukakan Richards dan Schmidt.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pasangan berdekatan, pola interaksi penutur, serta penanda distribusi giliran berbicara dalam wacana percakapan acara “Milang Béntang” AKTV.

Mengingat hal-hal yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan menjadi salah satu upaya untuk memperkaya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah yang harus dipatuhi dalam sebuah percakapan.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan untuk men-capai pemahaman terhadap fenomena subjek atau objek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah (Moleong, 2015, hlm. 6). Berdasarkan hal tersebut, penelitian kualitatif merujuk pada deskripsi hasil yang disampaikan dalam bentuk kata-kata.

Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk meng-gambarkan secara detail mengenai sifat-sifat suatu individu/kelompok, keadaan, tanda-tanda, atau untuk menentukan frekuensi mengenai hubungan satu tanda dengan tanda lainnya di masyarakat (Tan, 1979, hlm. 42).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat serta studi pustaka. Teknik simak catat digunakan untuk mentranskrip data audio-visual-gerak ke dalam bentuk tertulis untuk selanjutnya ditafsirkan melalui proses analisis data. Transkripsi merupakan proses menyajikan kembali data yang bersifat visual-auditif dari sebuah rekaman ke dalam bentuk tertulis (Permatasari dkk., 2011, hlm. 3). Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis unsur langsung.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan wacana percakapan dalam acara “Milang Béntang” AKTV. Acara tersebut merupakan program obrolan ringan tentang kesenian Sunda, pertama muncul tahun 2017 di stasiun AKTV, tayang setiap Sabtu, 19.30-21.00 WIB, dengan Rika Rafika sebagai pembawa acara.

Sumber data penelitian ini adalah empat episode tayangan acara “Milang Béntang” AKTV yaitu episode “*Milangkala Milang Béntang*” (21 Juli 2018), “*Pra-Event Béntang Pilihan II*” (8 September 2018), “*Tribute Darso*” (15 September 2018), dan “*Selebgram*” (22 September 2018). Khusus dalam episode “*Milangkala Milang Béntang*”, posisi Rika Rafika yang biasanya menjadi pembawa acara digantikan oleh Ceu Idar.

Data dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan teori pasangan berdekatan (Richards dan Schmidt, 2002), pola interaksi penutur (Sudaryat, 2016), dan penanda giliran berbicara (Rauf, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mencakup tiga hal penting berkenaan dengan (1) bentuk pasangan berdekatan, (2) pola interaksi penutur, serta (3) penanda distribusi giliran berbicara yang terdapat dalam wacana percakapan “Milang Béntang” AKTV. Ketiga hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pasangan Berdekatan

Richards dan Schmidt (2002, hlm. 12) mengemukakan bahwa pasangan berdekatan (*adjacency pairs*) merupakan rangkaian dua ucapan yang saling berhubungan antardua penutur yang berbeda. Ucapan kedua mutlak merupakan respons terhadap ucapan pertama.

Fungsi utama dari suatu pasangan berdekatan adalah untuk menetapkan peran antarpenerut dalam percakapan (Mudra, 2018, hlm. 127). Ketika setiap penutur memahami bentuk-bentuk pasangan berdekatan, maka selaan dan tumpukan obrolan dapat dihindari. Umpamanya, dalam suatu percakapan dilibatkan dua penutur. Ketika penutur pertama selesai berbicara, penutur kedua paham terhadap gilirannya. Begitu pun ketika penutur kedua berhenti bicara, maka penutur pertama berhak berbicara.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 379 data yang mencakup delapan pasangan baku dan empat pasangan baru. Delapan pasangan baku yang dimaksud merujuk pada teori Richards dan Schmidt (2002). Kedelapan pasangan tersebut adalah pasangan salam, tanya-jawab, per-mintaan-penerimaan, permintaan-penolakan, tawaran-penerimaan, tawaran-penolakan, keluhan-permohonan maaf, dan pasangan keluhan-sangkalan. Sedangkan empat pasangan baru yang ditemukan terdiri dari pasangan keluhan-pengakuan, pujian-penerimaan, pujian-penolakan, dan pasangan harapan-persetujuan.

Empat pasangan baru tersebut muncul dengan pertimbangan adanya budaya khusus di masyarakat Sunda serta bentuk pasangan berdekatan tidak dapat diklasifikasikan pada delapan bentuk pasangan baku dari Richards dan Schmidt (2002). Umpamanya pasangan pujian-penolakan, muncul lantaran adanya budaya “*ngasor*” (merendah) di masyarakat Sunda yang memiliki makna tidak meninggikan diri sendiri pada orang lain.

Pasangan berdekatan yang banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah pasangan pertanyaan-jawaban. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, konsep acara “Milang Béntang” merupakan obrolan tanya-jawab antara pembawa acara dan narasumbernya. Kedua, dalam etika sosial di masyarakat, sudah menjadi kebiasaan jika seorang penutur mengungkapkan pertanyaan, maka mitra tutur menjawab dengan jawaban yang diharapkan.

Bentuk-bentuk pasangan berdekatan yang ditemukan dalam acara “Milang Béntang” dipaparkan sebagai berikut.

Pasangan Salam

Pasangan salam nampak jika antara penutur dan mitra tutur menunjukkan adanya ungkapan salam yang saling berbalas. Salam yang dimaksud dalam pasangan ini merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang memiliki arti doa akan keselamatan seseorang (Lembaga Basa jeung Sastra Sunda, 2007, hlm. 413).

Secara umum, ungkapan salam merupakan luapan harapan kebaikan atau keselamatan dari penutur kepada mitra tutur. Sedangkan secara istilah, menurut Sudaryat dkk. (2013, hlm. 244), salam merupakan salah satu kalimat singkat yang biasa dipakai dalam permulaan pembicaraan atau pertemuan, ketika perpisahan, atau ketika menemui seseorang. Fungsi ungkapan salam adalah untuk mempererat silaturahmi serta memenuhi etika tata krama di masyarakat.

Bentuk pasangan salam yang ditemukan dalam wacana percakapan acara “Milang Béntang” meliputi tiga jenis. Tiga jenis salam tersebut yaitu (1) pasangan salam keagamaan, (2) pasangan salam khas Sunda, dan (3) pasangan salam berbentuk jargon acara. Ketiga pasangan salam tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pasangan Salam Keagamaan

Jenis pertama dari pasangan salam adalah pasangan salam yang berkaitan dengan etika keagamaan. Agama yang dimaksud dalam konteks ini adalah agama Islam. Hal ini karena Tatar Sunda identik dengan mayoritas penduduk Islam. Bentuk pasangan salam keagamaan yang ditemukan dalam acara “Milang Béntang” salah satunya adalah sebagai berikut.

- (01) Rika : “*Assalamu’alaikum!*”
 ‘[Assalamu’alaikum!]’
 Ceu Idar : “Nah, *wa’alaikumsalam!*”
 ‘[Nah, wa’alaikumsalam!]’

Percakapan Rika dan Ceu Idar tersebut diklasifikasikan sebagai pasangan salam karena antara penutur dan mitra tutur sama-sama menyampaikan ungkapan salam. Ungkapan salam yang diucapkan keduanya merupakan salam yang berkaitan dengan etika keagamaan, khususnya etika keislaman. Bentuk ungkapan salam dalam percakapan tersebut terbilang singkat. Pengucapannya ditandai oleh kalimat “assalamu’alaikum” dari penutur yang dijawab oleh mitra tutur melalui kalimat “wa’alaikumsalam”. Ungkapan salam semacam itu biasanya diucapkan pada awal pertemuan dan perpisahan. Merujuk pada konteksnya, ungkapan salam tersebut diucapkan Rika ketika memasuki studio acara.

Selain pasangan salam keagamaan (keislaman) berbentuk singkat, dalam percakapan sehari-hari juga ditemukan ungkapan salam dalam bentuk lengkap dan bentuk singkatan. Dalam bentuk lengkap diucapkan, “assalamu’alaikum wa rohmatulloh wa barokatuh” dengan dijawab dengan, “wa’alaikumsalam wa rohmatulloh wa barokatuh”. Sedangkan salam keagamaan dalam bentuk singkatan ada kalanya diucapkan, “samlékum” atau “mikum”. Ungkapan singkatan semacam itu dianggap sebagai penyimpangan terhadap kaidah pengucapan yang berlaku di masyarakat.

Pasangan Salam Khas Sunda

Lantaran sumber data yang digunakan merupakan wacana percakapan berbahasa Sunda, maka ditemukan pula bentuk pasangan salam khas yang berkaitan dengan hal ihwal kesundaan. Penggalan percakapan yang memuat bentuk pasangan salam khas Sunda di antaranya adalah sebagai berikut.

- (02) Rika : “*Sampurasun!*”
 ‘[Permisi!]’
 Pamiarsa : “*Rampés!*”
 ‘[Silakan!]’

Berdasarkan pada percakapan tersebut, ungkapan yang berkaitan dengan salam khas Sunda ditandai dengan diucapkannya ungkapan “*sampurasun*” yang dijawab dengan kalimat “*rampés*”. Kata “*sampurasun*” berasal dari bahasa Sunda kuno yang merupakan singkatan dari kata-kata “*sampura sapun*” yang artinya *hampura kuring* (maafkan saya) (Danadibrata 2015, hlm. 604; Satjadibrata, 2005, hlm. 342).

Istilah “*rampés*” sebagai jawabannya dipadankan Danadibrata (2015, hlm. 561) dalam *Kamus Basa Sunda* dengan kata “*hadé*” atau “*mangga*” yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata “baik” atau “silakan”. Percakapan tersebut diklasifikasikan sebagai pasangan salam khas Sunda karena ungkapan salamnya merupakan ungkapan khusus yang hanya ditemukan dalam kegiatan percakapan masyarakat Sunda.

Contoh lain sebagai ungkapan salam khas Sunda yaitu ungkapan “*punten*” (permisi) yang dijawab dengan ungkapan “*mangga*” (silakan). Dalam tradisi budaya lain, ungkapan salam khusus ini berkedudukan sama seperti kata “*horas*” dalam bahasa Batak.

Pasangan Salam Bentuk Jargon Acara

Jenis ketiga dari pasangan salam yang ditemukan adalah pasangan salam berbentuk jargon acara. Dalam acara “Milang Béntang” AKTV, jargon yang

ditetapkan adalah kalimat “Milang Béntang!” yang harus dijawab dengan kalimat “Gaya Atuh!”. Jargon acara tersebut dapat diucapkan oleh pembawa acara atau pun narasumber.

Pasangan salam ini cukup banyak ditemukan karena diucapkan pada setiap permulaan acara, akhir acara, juga sebagai pemantik semangat pemirsanya. Pasangan salam ini mendominasi 70% dari seluruh pasangan salam yang ditemukan. Salah satu contoh pasangan salam dalam bentuk jargon acara nampak pada percakapan Rika dan pemirsanya.

- (03) Rika : “*Sakumaha biasa, sim kuring Rika Rafika sareng réngréngan Mild Band tos siap kanggo ngapélan para pencinta lagu-lagu pop Sunda, ngalangkungan pidangan anu diantos saban wengi mingguna. Naon deui saupami sanés ‘Milang Béntang’!*”
 ‘[Seperti biasanya, saya Rika Rafika ditemani Mild Band sudah siap untuk menemani para pecinta lagu-lagu pop Sunda, melalui tayangan yang selalu dinanti tiap malam Minggu. Apalagi kalau bukan ‘Milang Béntang’!]’
- Pamiarsa : “*Gaya atuh!*”
 ‘[Gaya atuh!]’

Percakapan tersebut berlangsung ketika Rika tengah membuka acara. Pasangan berdekatan tersebut diklasifikasikan sebagai pasangan salam berbentuk jargon acara dengan digunakannya kalimat “Milang Béntang!” dan “Gaya atuh!” pada masing-masing tuturan pembawa acara dan pemirsanya. Tujuan diucapkannya jargon tersebut adalah untuk mempererat hubungan pembawa acara dengan pemirsanya serta untuk memenuhi aturan prosedural acara. Selain itu, pasangan salam jargon tersebut diucapkan pada setiap awal dan akhir

segmentasi acara, baik setelah jeda iklan atau pun tidak. Jargon tersebut juga diucapkan untuk meningkatkan semangat pemirsanya yang dirasa mulai menurun.

Dari empat episode yang dijadikan sumber data, ditemukan lima pasangan salam jargon yang kurang sesuai dengan jargon yang ditetapkan. Salah satunya nampak dalam episode “Milangkala Milang Béntang”.

- (04) Ceu Idar : “*Milang Béntang Mania!*”
 ‘[Milang Béntang Mania!]’
- Pamiarsa : “*Gaya atuh!*”
 ‘[Gaya atuh!]’

Jargon yang diucapkan Ceu Idar kurang sesuai dengan jargon yang ditetapkan. Dalam pengucapannya, ditemukan penambahan kata “mania”. Hal tersebut disebabkan karena perbedaan pembawa acara. Khusus untuk episode tersebut Ceu Idar ditugaskan sebagai pembawa acara. Rika yang terbiasa menjadi pembawa acara, hanya berkewajiban sebagai narasumber. Ceu Idar yang belum terbiasa membawakan acara, mengucapkan tiga kalimat jargon dengan ucapan “*Milang Béntang Mania!*”.

Pasangan Pertanyaan-Jawaban

Pasangan tanya-jawab terwujud ketika penutur menyampaikan pertanyaan kemudian direspons oleh mitra tutur dengan ungkapan jawaban. Selain jawaban dalam bentuk lisan, respons jawaban dari mitra tutur dapat berwujud tulisan juga tindakan langsung.

Pertanyaan dalam konsep pasangan ini diartikan sebagai sebuah kalimat, frasa, atau kata yang dimaksudkan untuk menanyakan sebuah informasi (Hornby, 2000, hlm. 1080). Jawaban atau *answer* sebagai pasangannya, merupakan segala hal yang diungkapkan atau dilakukan mitra tutur sebagai reaksi dari sebuah pertanyaan atau situasi (Hornby, 2000, hlm. 45).

Berdasarkan pada sifat ungkapanannya, jawaban dari mitra tutur terhadap

pertanyaan yang diajukan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu jawaban singkat dan jawaban panjang. Kedua sifat jawaban tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Pasangan Pertanyaan-Jawaban Singkat

Jawaban singkat pada konsep ini merujuk pada segala bentuk jawaban lisan yang ringkas dan bukan merupakan deskripsi akan suatu hal. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 147 pasangan pertanyaan dengan sifat jawaban singkat. Salah satunya nampak pada percakapan Rika dan Ressa.

- (05) Rika : “*Salajengna, ayeuna hoyong naros. Pami kareresan ayeuna mah gaduh tips henteu pami aya uleman entertain kitu?*”
‘[Selanjutnya, ingin bertanya. Ada tips tidak untuk undangan entertain seperti itu?]’
- Réssa : “Oh, ya ada.”
‘[Oh, ya ada.]’
- Rika : “*Aya timna? Pami anu nyiapkeun kostum sareng sanés kantenna aya?*”
‘[Ada timnya? Yang menyiapkan kostum dan lainnya.]’
- Réssa : “Aya.”
‘[Ada.]’
- Rika : “*Aya jalmina?*”
‘[Ada orangnya?]
- Réssa : “Aya.”
‘[Ada.]’

Percakapan tersebut terbentuk dari delapan tuturan. Antara tuturan Rika dan Ressa masing-masing membentuk pasangan pertanyaan-jawaban. Jawaban Ressa dalam percakapan tersebut senantiasa diungkapkan dalam wujud jawaban singkat. Jawaban Ressa disebut singkat lantaran fungsinya sekedar konfirmasi berkaitan dengan ada tidaknya sebuah informasi. Kunci dalam pertanyaan Rika adalah kata “*gaduh*” (punya) dan “*aya*” (ada) untuk menanyakan ada tidaknya suatu hal.

Jawaban lain disebut singkat ketika isi tuturannya bermaksud mengiyakan,

mengulang kembali, atau mengikuti apa yang diucapkan penutur. Salah satu contohnya nampak pada percakapan Rika dan Deni.

- (06) Rika : “*Dipecat?*”
‘[Dipecat?]
- Déni : “*Muhun.*”
‘[Iya.]’
- Rika : “*Nyeli haté teu?*”
‘[Sakit hati tidak?]
- Déni : “*Muhun, sedih.*”
‘[Iya, sedih.]’
- Rika : “*Nyeli haté dicitukeun?*”
‘[Sakit hati diperlakukan demikian?]
- Déni : “*Nyeli.*”
‘[Sakit.]’

Setiap jawaban yang diungkapkan Deni selaku mitra tutur dapat dikatakan mengiyakan, mengulang kembali, atau mengikuti apa yang diucapkan penutur. Perkataan Deni dengan maksud mengiyakan nampak pada pemakaian kata “*muhun*” (iya) pada dua jawabannya. Kegiatan mengulang dan mengikuti ucapan penutur nampak pada tuturan ketiga Deni. Deni mengulang kembali kata “*nyeli*” yang maksudnya “*nyeri*” (sakit).

Pasangan Pertanyaan-Jawaban Panjang

Kadang kala jawaban atas pertanyaan penutur diungkapkan dalam bentuk deskripsi. Jawaban tersebut diklasifikasikan sebagai jawaban panjang yang bersifat kreatif. Bentuk setiap ungkapan jawaban panjang tidak mutlak sama dan ringkas seperti dalam jawaban singkat. Tidak terdapat pula pengulangan terhadap ucapan penutur. Mitra tutur dapat dengan bebas menyampaikan pendapatnya dalam jawaban semacam ini.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tujuh puluh ungkapan pertanyaan yang berpasangan dengan jawaban panjang. Salah satunya nampak pada penggalan percakapan Ceu Idar dan Rika.

- (07) Ceu Idar : “*Ai nyanyina ti iraha éta?*”

- Rika : '[Sejak kapan mulai bernyanyi?]'
 : "Tah, ngawitan nyanyi kareresan nuju SD téh pami guru SD téh kan 'ieu mah geus pasti anak seniman, anak tukang seni, sok, titah nyanyi!' Diajar pupuh. Pupuh pun seni."
 '[Kebetulan mulai bernyanyi dari SD guru SD sering begini 'ini anak seniman, suruh nyanyi saja!' Belajar pupuh. Pupuh pun seni.]'

Berdasarkan percakapan tersebut, tuturan Ceu Idar dan Rika membentuk pasangan pertanyaan-jawaban panjang. Jawaban Rika disebut panjang karena bersifat deskriptif. Dari tuturannya, Rika mendeskripsikan sejak kapan dan bagaimana pengalamannya di awal karir belajar bernyanyi.

Pasangan Permintaan-Penerimaan

Bentuk ketiga adalah pasangan permintaan-penerimaan. Penerimaan diartikan sebagai perkataan atau tulisan berisi permintaan pada seseorang untuk melakukan sesuatu atau pergi ke suatu tempat (Hornby, 2000, hlm. 717). Respons dari mitra tutur terhadap permintaan ini dapat berupa penerimaan verbal, nonverbal, dan gabungan keduanya. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut.

- (08) Rika : "Aka, mangga calik deui!"
 '[Aka, silakan duduk kembali!]'
 Yayan : "Muhun."
 '[Baik (kemudian duduk.)]'

Tanda ungkapan permintaan yang diucapkan Rika adalah kata "mangga" (silakan) yang diikuti kata "calik" (duduk) sebagai petunjuk verba. Permintaan yang diungkapkan Rika memiliki makna perintah yang disampaikan dalam bentuk permintaan dengan ragam bahasa hormat. Yayan sebagai narasumber acara merespons permintaan tersebut dengan dua cara, verbal dan nonverbal. Respons verbal

ditandai dengan pengucapan kata "muhun" (baik), sedangkan respons nonverbal ditunjukkan Yayan yang kemudian duduk pada tempat yang telah disediakan.

Pada konteks lain, terdapat bentuk permintaan berkaitan dengan hal yang bersifat abstrak, umpamanya permintaan izin dari penutur untuk melakukan suatu hal. Permintaan seperti ini nampak pada percakapan Ressa dan Rika.

- (09) Réssa : "Saya duduk gapapa?"
 '[Boleh saya duduk?]'
 Rika : "Mangga, mangga!
 Meungpeung teu aya si Uli!"
 '[Silakan, silakan! Mumpung tidak ada Si Uli!]'

Tuturan Ressa merupakan ungkapan permintaan izin untuk duduk setelah dirinya selesai bernyanyi. Permintaan tersebut diizinkan Rika dalam tuturannya yang mengindikasikan persetujuan. Diizinkan permintaannya ditandai dengan adanya kata "mangga" (silakan) sebagai respons verbal.

Pasangan Permintaan-Penolakan

Bentuk responsi dari permintaan dalam pasangan ini adalah penolakan dari mitra tuturnya. Berdasarkan hasil analisis ditemukan lima ungkapan permintaan yang direspons dengan penolakan. Salah satu contohnya nampak pada penggalan percakapan antara Rika dan Tita. Topik percakapannya adalah mengenai ungkapan video Tita yang sempat viral pada akun media sosialnya.

- (10) Rika : "Anu dicitukeun geuning, anu dicitukeun!"
 '[Yang itu dong, yang begitu!]'
 Tita : "Ulah atuh nu éta mah!
 Leneng nu atos-atos gé!
 Énjingna langsung leneng!"
 '[Jangan yang itu! Yang sudah-sudah juga pusing! Besoknya langsung pusing!]'

Tuturan Rika merupakan ungkapan permintaan agar Tita mencontohkan adegan

videonya yang viral. Adegan yang dimaksud adalah adegan Tita yang dipukul sepatu. Tita langsung menolak permintaan tersebut dengan kata kunci “*ulah*” (jangan) lantaran tidak ingin merasa pusing lagi.

Pasangan Tawaran-Penerimaan

Bentuk pasangan tawaran-penerimaan terbentuk ketika ungkapan tawaran dari penutur direspons dengan penerimaan dari mitra tuturnya. Tawaran yang dimaksud menunjukkan kesediaan untuk melakukan atau memberikan sesuatu untuk seseorang (Hornby, 2000, hlm. 916). Hal yang ditawarkan dapat berupa hal abstrak atau konkret.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan empat pasangan tawaran-penerimaan yang seluruhnya ditandai dengan kata “*badé*” (mau). Salah satunya nampak dari penggalan percakapan Rika dan Yayan.

- (11) Rika : “*Tah, kanggo pamungkas aya nu badé didugikeun teu?*”
Kanggo keluarga *atanapi*
kanggo seniman
budayawan?”
 ‘[Ada yang ingin disampaikan? Untuk keluarga atau seniman barangkali?]’
 Tita : “*Ah, kanggo anjeunna, almarhum rupina, anu tos ngantun tujuh warsih.*”
 ‘[Ah, untuk beliau saja, almarhum yang sudah meninggal tujuh taun lalu.]’

Ungkapan tawaran Rika bermaksud memberi kesempatan pada Yayan untuk berpendapat. Penerimaan dari Yayan diungkapkan secara tidak langsung dalam wujud ungkapan keterangan atau *statement* pemungkas sebagai harapan dan doa pribadinya untuk almarhum Darso.

Pasangan Tawaran-Penolakan

Bentuk responsi dari tawaran dalam pasangan ini adalah ungkapan penolakan. Berdasarkan hasil analisis ditemukan satu ungkapan tawaran yang direspons dengan

penolakan. Salah satu contohnya nampak pada percakapan Rika dan Ceu Idar.

- (12) Rika : “*Jelasna mah engké diaos tésis abdi! Aos tésis abdi!*”
 ‘[Untuk lebih jelasnya, baca tesis saya! Baca tesis saya!]’
 Ceu Idar: “*Moal! Lila kénéh!*”
 ‘[Tidak (mau)! Masih lama!]’

Berdasarkan konteksnya, Rika menawarkan pada Ceu Idar untuk membaca tesisnya tentang manajemen artis pop Sunda. Tawaran tersebut ditolak Ceu Idar lantaran ia merasa tesis tersebut belum dapat dibaca segera karena saat itu pendidikan magister Rika belum selesai.

Pasangan Keluhan-Permohonan Maaf

Keluhan (*complain*) merupakan ungkapan yang menunjukkan diri seseorang merasa terganggu, tidak senang, atau tidak puas terhadap seseorang atau sesuatu (Hornby, 2000, hlm. 261). Dalam bahasa Sunda, istilah ini dipadankan dengan kata “*nyawad*”. Permohonan maaf sebagai responsnya merupakan ungkapan penyesalan terhadap apa pun yang telah terjadi. Hanya ditemukan satu pasangan keluhan-permohonan maaf yang didapat dari percakapan Rika, Tita, dan Maliq.

- (13) Rika : “*Hai, itu nu jangkung nu saha?*”
 ‘[Hai, itu (kursi) tinggi siapa?]’
 Tika : “*Oh, haha!*”
 ‘[Oh, haha!]’
 Rika : “*Tah, kitu! Hahaha! Iya.*”
 ‘[Nah, begitu! Hahaha! Iya.]’
 Maliq : “*Punten, aduh*”
 ‘[Maaf, aduh.]’

Keluhan Rika didasari oleh sikap Maliq yang menduduki kursinya. Ungkapan keluhannya disampaikan dalam bentuk pertanyaan sindiran. Maliq mengungkapkan permohonan maafnya dengan kata “*punten*” (maaf) lantaran tidak sengaja duduk di kursi Rika.

Pasangan Keluhan-Sangkalan

Sangkalan dalam pasangan ini merujuk pada sebuah pernyataan yang menyebutkan bahwa sesuatu yang disangkakan tidak benar adanya (Hornby, 2000, hlm. 353). Berdasarkan analisis data, ditemukan empat belas pasangan keluhan sangkalan. Salah satunya nampak pada percakapan Rika dan Tita.

- (14) Rika : “*Maké jeung telat?!*”
 ‘[Kenapa terlambat?!]’
 Tita : “*Naha sok ieu kamera bet telat, sok? Ngaku! Ngaku panan!*”
 ‘[Kenapa kamera terlambat? Mengaku! Mengaku, dong!]’

Ungkapan Rika dalam percakapan tersebut ditujukan untuk Tita yang terlambat datang ke studio. Sebagai responsnya, Tita mengungkapkan sangkalan dengan melempar kesalahannya pada orang lain (pada konteks percakapan tersebut yaitu kamerawan). Tujuan melempar kesalahan ini ada kalanya sekedar candaan namun bisa juga untuk menutupi kesalahan yang dilakukan.

Pasangan Keluhan-Pengakuan

Pasangan ini merupakan satu dari empat pasangan berdekatan yang ditemukan. Bentuk pasangan ini belum terdapat pada delapan pasangan baku. Respons dari keluhan yang disampaikan berupa pengakuan dari mitra tuturnya sendiri. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua belas pasangan keluhan-pengakuan yang salah satunya nampak pada percakapan Rika dan Deni.

- (15) Rika : “*Blocking awas, blocking kaméra di sana! Blocking, blocking!*”
 ‘[Rating acara ini paling tinggi! Acara yang sangat hebat! Kenapa terlambat?!]’
 Déni : “*Oh.*”
 ‘[Oh (kemudian berpindah).]’

Deni sedang memperagakan kejadian sebelum dipecat dari pekerjaannya. Deni

beberapa kali menempati posisi yang menghalangi kamera. Oleh sebab itu, Rika menyampaikan keluhan pada tuturannya. Deni menyadari keluhan tersebut dengan berpindah tempat sambil mengatakan “oh”.

Pasangan Pujian-Penerimaan

Pasangan ini merupakan bentuk kedua dari pasangan baru yang ditemukan. Pujian yang dimaksud merujuk pada segala ungkapan yang bermaksud mengagungkan Tuhan atau menghormati sesama manusia.

Berdasarkan analisis, ditemukan sebelas pasangan pujian-penerimaan. Salah satunya nampak pada percakapan Rika dan Deni.

- (16) Rika : “*Tepuk tangan, émpak kanggo Déni Béntang Pilihan I!*”
 ‘[Tepuk tangan untuk Deni Béntang Pilihan I!]’
 Déni : “*Alhamdulillah. Hatur nuhun!*”
 ‘[Alhamdulillah. Terima kasih!]’

Percakapan tersebut menunjukkan pujian Rika pada Deni setelah ia bernyanyi. Pujian tersebut sebagai penghormatan atas karir pencapaian Deni. Pujian tersebut diterima Deni dengan ungkapan “alhamdulillah” dan “*hatur nuhun*” (terima kasih) sebagai tanda syukur.

Pasangan Pujian-Penolakan

Pasangan ini muncul lantaran adanya budaya “*ngasor*” (merendah) di masyarakat Sunda. Data yang ditemukan hanya satu yang merupakan percakapan Yayan dan Rika.

- (17) Rika : “*Sarua pisan éta mah, euh!*”
 ‘[Persis sekali!]’
 Yayan : “*Montong sok kitu!*”
 ‘[Jangan seperti itu!]’

Pujian Rika muncul lantaran Yayan persis sekali memperagakan gaya almarhum Darso. Yayan sebagai kemenakan Darso menolak secara langsung

pujian Rika dengan kata “*montong*” (jangan).

Pasangan Harapan-Persetujuan

Bentuk terakhir dari pasangan baru yang ditemukan adalah pasangan harapan-persetujuan. Harapan yang dimaksud dapat berupa doa bagi kebaikan seseorang. Pasangan ini nampak pada lima penggalan percakapan acara “Milang Béntang”. Sa-lah satunya pada percakapan Yayan dan Rika.

- (18) Yayan : “*Du’a, pamugi du’a ti sadayana mudah-mudahan almarhum tiasa ditampi iman islamna!*”
 ‘[Semoga (dengan) doa dari semuanya, mudah-mudahan almarhum diterima iman islamnya!.]’
 Rika : “*Aamiin.*”
 ‘[Aamiin.]’

Pada akhir episode “*Tribute Darso*”, Rika memberi kesempatan pada Yayan untuk menyampaikan harapannya. Yayan kemudian mengungkapkan harapan sekaligus ajakan pada pemirsa untuk mendoakan almarhum Darso. Ungkapan itu disetujui dengan ucapan “*aamiin*”.

Pola Interaksi Penutur

Pola interaksi tuturan dalam penelitian ini merujuk pada sifat rangkaian perbuatan dalam wacana percakapan “Milang Béntang” AKTV. Sudaryat (2016, hlm. 86-87) menyebutkan bahwa pola interaksi penutur dalam suatu percakapan terbagi dua yaitu rangkaian berantai (*ngaranté*) dan rangkaian me-lingkar (*meulit*). Kedua rangkaian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Rangkaian Berantai

Rangkaian berantai merupakan pola interaksi antarpenerut yang berpola tanya-jawab (Sudaryat, 2016, hlm. 86). Sifat rangkaian ini terbentuk apabila setiap pertanyaan dari *customer* (penerima informasi) diikuti oleh jawaban dari *server*

(pemberi informasi) dalam suatu percakapan (Yusandra, 2017, hlm. 124). Berdasarkan analisis data, ditemukan 202 data rangkaian berantai. Salah satunya nampak pada percakapan Rika dan Tita.

- (19) Rika : “*Tah, keuntungan naon anu tos di naon, nu tos dikéngéngkeun, cobii?*”
 ‘[Nah, keuntungan apa yang sudah didapat?.]’
 Tita : “*Alhamdulillah, tos seueur nu nga-endorse iklan.*”
 ‘[Alhamdulillah, sudah banyak kerja sama iklan.]’
 Rika : “*Iklan naon?*”
 ‘[Iklan apa?.]’
 Tita : “*Iklan sadaya-daya.*”
 ‘[Semua iklan.]’

Pola percakapan tersebut menunjukkan hubungan *customer-server* yang tetap. Rika sebagai *customer*, sedangkan Tita sebagai *server*. Ungkapan dalam percakapan tersebut berupa pertanyaan dan jawaban yang saling berganti secara konstan.

Rangkaian Melingkar

Sudaryat (2016, hlm. 87) menyebutkan bahwa rangkaian melingkar (*meulit*) merupakan rangkaian percakapan yang tidak menunjukkan pasangan tanya-jawab secara langsung. Pola rangkaian ini terjadi ketika *customer* bertanya, kemudian *server* balik bertanya. Setelah itu, *customer* menjawab dan akhirnya *server* membalas dengan jawaban yang diharapkan *customer* (Yusandra, 2017, hlm. 124).

Munculnya pertanyaan balik dari mitra tutur disebabkan karena tuturan penutur kurang jelas juga spontan diucapkan untuk meyakinkan apa yang didengarnya. Berdasarkan analisis, ditemukan dua belas data rangkaian melingkar. Salah satunya nampak pada percakapan Rika dan Yayan.

- (20) Rika : “*Kumaha wartosna, ‘Ka Haji?’*”
 ‘[Bagaimana kabarnya, Kak Haji?.]’
 Yayan : “*Kumaha?*”

Rika : '[Bagaimana?]'
 : "*Kumaha wartosna? Séhat?*"
 '[Bagaimana kabarnya? Sehat?]'
 Yayan : "*Séhat.*"
 '[Sehat.]'

Rika : '[Eh, ya tidak ada!]'
 : "*Mayarna ku naon?*"
 '[Bayarnya pakai apa?]'
 Tita : "*Kararas meureun aya!*"
 '[(Bayar pakai) daun pisang kering, barangkali.]'

Berbelitnya jawaban Yayan didasari ketidakyakinannya terhadap pertanyaan Rika. Untuk meyakinkan dirinya, Yayan bertanya kembali melalui kata "*kumaha*" (bagaimana). Setelah Rika mengulang menyisipkan kata "*sehat*" sebagai kuncinya, barulah Yayan menjawab pertanyaan tersebut sesuai yang diharapkan.

Penanda Giliran Berbicara

Levinson (dalam Mustofa, 2010, hlm. 20) menyebutkan bahwa giliran berbicara berlangsung ketika seseorang (A) berbicara, kemudian berhenti. Selanjutnya mitra tutur (B) mulai berbicara. Walaupun demikian, distribusi tersebut tidak mutlak selalu membentuk pola A-B-A-B secara berantai. Ada kalanya distribusi tersebut berpola A+B yang berbarengan atau bertabrakan. Menurut Rauf (2017, hlm. 6), dalam percakapan berbentuk obrolan santai terdapat ciri atau penanda bergantinya giliran berbicara. Dalam acara "*Milang Béntang*" ditemukan 401 penanda yang meliputi 217 penanda pertanyaan, 57 penanda perintah, dan 127 penanda pernyataan.

Penanda Berbentuk Pertanyaan

Penanda berbentuk pertanyaan dalam hal ini terwujud dalam kalimat tanya yang berfungsi menanyakan suatu hal (Sudaryat dkk., 2013, hlm. 266). Kalimat ini mengharapkan respons yang berupa jawaban dari mitra tuturnya. Berdasarkan analisis data, ditemukan 217 percakapan yang pergantian tuturannya ditandai ungkapan pertanyaan. Salah satunya nampak dalam percakapan Rika dan Tita.

(21) Rika : "*Aya dompetna, nya?*"
 '[Dompetnya, ada?]'
 Tita : "*Éh, atuh, euweuh!*"

Berdasarkan konteksnya, Rika sebelumnya bertanya pada Tita berkaitan dengan alasannya terlambat datang ke studio. Percakapan tersebut kemudian diarahkan pada guyonan mengenai finansial Tita sebagai narasumber.

Dari percakapan Rika dan Tita, nampak bahwa pergantian giliran berbicara ditandai dengan penanda berbentuk pertanyaan. Pertanyaan dan jawaban antara pembawa acara dan narasumber berlangsung secara interaktif (saling berganti). Akhir ungkapan pertanyaan penutur senantiasa menjadi stimulus bagi mitra tutur untuk mulai berbicara.

Penanda Berbentuk Perintah

Penanda selanjutnya berbentuk ungkapan perintah. Penanda ini berwujud kalimat perintah yang mengharap mitra tuturnya merespons dengan aksi atau tindakan (Chaer dan Agustina, 2010, hlm. 51). Penanda perintah dalam penelitian ini merujuk pada kalimat yang bermakna memerintah, meminta, mendorong, mengharap, mengajak, dan melarang. Berdasarkan analisis data, ditemukan 57 percakapan dengan penanda berbentuk perintah yang meliputi 25 makna perintah, 9 makna permintaan, 9 makna pendorong, 4 makna harapan, 3 makna ajakan, dan 7 makna larangan. Salah satunya nampak pada percakapan Ceu Idar dan Rika.

(22) Ceu Idar : "*Antosan heula! Dokterna teu acan sumping! Dokterna teu acan sumping! Antosan!*"
 '[Tunggu dulu! Dokternya belum datang! Dokternya belum datang! Tunggu!]'
 Rika : "*Mangga, mangga! Sok, nurut wéh! Mangga, mangga!*"

- ‘[Baik, baik! Saya nurut saja!
Baik, baik!]
Ceu Idar : “*Nurut!*”
‘[Menurut dong!]
Rika : “*Nurut, nurut.*”
‘[Nurut, nurut.]

Percakapan antara Ceu Idar dan Rika berlangsung dalam episode “Milangkala Milang Béntang”. Penanda yang digunakan dalam percakapan tersebut terwujud dalam ungkapan perintah. Sifatnya memaksa. Ungkapan perintah disampaikan Ceu Idar dengan kata kerja “*antosan*” (tunggu). Sebagai responsnya, Rika menggiyakan perintah tersebut. Tak hanya sekali, perintah yang diungkapkan Ceu Idar ditegaskan kembali pada tuturan kedua. Perintah tersebut ditandai dengan pengucapan kata “*nurut*” (patuh).

Penanda perintah yang ditemukan didominasi oleh percakapan-percakapan dalam episode “Milangkala Milang Béntang”. Hal ini dikarenakan Rika dalam episode tersebut tidak biasa menjadi narasumber. Akhirnya, Ceu Idar selaku pembawa acara sering menyampaikan ungkapan perintah agar Rika memahami perannya. Penanda perintah dalam episode “Milangkala Milang Béntang” mencapai setengah dari jumlah keseluruhan penanda perintah yang ditemukan (31 dari 57 penanda perintah).

Penanda Berbentuk Pernyataan

Penanda ketiga terwujud dalam bentuk ungkapan pernyataan. Penanda tersebut dimanifestasikan dalam kalimat yang berfungsi menginformasikan, menerangkan, menjelaskan, dan memberitakan (Sudaryat dkk., 2013, hlm. 265). Ungkapan pernyataan ini biasanya hanya mengharapkan perhatian dari mitra tutur terhadap apa yang disampaikan penutur. Perhatian tersebut dapat ditunjukkan langsung dalam bentuk tindakan dan dapat pula disertai ucapan pengiyaan sebagai penguat makna. Berdasarkan analisis data, ditemukan 127

percakapan dengan penanda pergantian berbicara berupa pernyataan. Salah satunya nampak pada percakapan Yayan dan Rika dalam episode “*Tribute Darso*”.

- (23) Yayan : “*Nuju ngadamel album Garut vérsi dua. Samalih mah jam ngantunkeunnana téh badé lebet vokal anu ka lima.*”
‘[Sedang pembuatan album Garut versi dua. Malah waktu meninggalnya menjelang masuk (pengambilan) vokal kelima.]’
Rika : “*Muhun.*”
‘[Iya.]’
Yayan : “*Jam ngantunna. Numawi, sim kuring waktos éta tatan-tatan.*”
‘[Waktu meninggalnya. Maka dari itu saya sudah siap-siap.]’
Rika : “*Muhun.*”
‘[Iya.]’

Pada percakapan tersebut, ungkapan Yayan dalam tuturan pertama dan kedua diwujudkan dalam bentuk pernyataan. Berdasarkan konteks percakapannya, Yayan sedang memaparkan kronologis sebelum almarhum Darso meninggal dunia. Selesaiannya dua pernyataan Yayan pada akhirnya menjadi stimulus bagi Rika untuk mengungkapkan responsnya. Dalam dua tuturannya, Rika mengiyakan dengan ungkapan “*muhun*” (iya).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur wacana percakapan acara “Milang Béntang” AKTV. Struktur yang dimaksud mencakup tiga komponen percakapan yaitu (1) bentuk pasangan berdekatan, (2) pola interaksi penutur, dan (3) penanda distribusi giliran berbicara.

Pertama, pasangan berdekatan yang ditemukan berjumlah 379 pasangan meliputi delapan pasangan baku dan empat pasangan baru. Delapan pasangan baku tersebut yaitu 58 pasangan salam, 217 pasangan pertanyaan-jawaban, 50 pasangan permintaan-persetujuan, 5 pasangan

permintaan-penolakan, 4 pasangan tawaran-penerimaan, 1 pasangan tawaran-penolakan, 1 pasangan keluhan-permintaan maaf, dan 14 pasangan keluhan-sangkalan. Empat pasangan baru yang ditemukan mencakup 12 pasangan keluhan-pengakuan, 11 pasangan pujian-penerimaan, 1 pasangan pujian-penolakan, dan 5 pasangan harapan-persetujuan. Berdasarkan hasil analisis, pasangan berdekatan paling banyak ditemukan adalah pasangan pertanyaan-jawaban dengan dominasi 57% .

Kedua, pola interaksi penutur dalam penelitian ini adalah sifat rangkaian perbuatan antarpenutur dan mitra tutur yang diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu rangkaian berantai dan rangkaian melingkar. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 217 pola interaksi penutur yang mencakup 202 rangkaian berantai dan 15 rangkaian melingkar. Pola interaksi paling banyak ditemukan adalah pola rangkaian berantai dengan dominasi 93%.

Ketiga, penanda distribusi giliran berbicara yang ditemukan berjumlah 401 penanda yang meliputi 217 penanda berbentuk pertanyaan, 57 penanda berbentuk perintah, dan 127 penanda berbentuk pernyataan. Penanda paling banyak ditemukan adalah penanda berbentuk pertanyaan dengan dominasi 54%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan artikel ini. Mudah-mudahan artikel ini dapat menjadi satu langkah positif dalam rangka memperluas pengetahuan tentang kaidah percakapan.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Carlson, R. (1998). *Don't Sweat the Small Stuff: Jangan Membuat Masalah Kecil menjadi Masalah Besar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danadibrata, R. A. (2015). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda (Gawé Bareng Kiblat Buku Utama jeung Universitas Padjadjaran).
- Hidayat, R. (2018). Berkaca dari Najwa, Mengajari Anak Menjadi Pendengar yang Baik. Diakses 8 November 2018, dari web kompasiana: <https://www.kompasiana.com/rachma tpapinerazijied/5a6aa127caf7db349f6b20c3/berkaca-dari-najwa-mengajari-anak-menjadi-pendengar-yang-baik>
- Hornby, A. S. (2000). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. (2007). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa* (edisi pertama). Jakarta: Kencana.
- Mudra, H. (2018). Adjacency Pairs as Uttered in the Conversations of Sofia Coppola's *Lost in Translation* Movie Script. *Humanus*, 17(1), 126. <https://doi.org/10.24036/humanus.v17i1.8050>
- Mustofa, A. (2010). *Analisis Wacana Percakapan Debat TV ONE* (Universitas Sebelas Maret). Diakses dari <https://eprints.uns.ac.id/2843/1/16496>

- 2601201202241.pdf
- Mustofa, A. (2017). 4 Etika dalam Menginterupsi Ucapan Orang Lain. Diakses 8 November 2018, dari web techinasia: <https://id.techinasia.com/etika-interupsi>
- Permatasari, I., Rudhito, M. A., & Sriyanto, H. J. (2011). P – 26 Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Topik Kaidah Pencacahan dengan Menggunakan Buku Ajar di Kelas XI IPA SMA Kolese De Britto. Dalam *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (pp. 978–979). Yogyakarta: FPMIPA, UNY.
- Poole, S. Le. (1993). *Ssstt! Jangan Katakan Tidak!* Jakarta: Gunung Mulia.
- Rauf, A. (2017). Analisis Wacana Percakapan Mata Najwa Metro TV. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 4(6), 1–15. Diakses dari <http://www.albayan.ae>
- Richards, J. C., & Schmidt, R. (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics*. Diakses dari https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://library.acendo.net/ebooks/English_Language/dictionary_of_language_teaching_and_applied_linguistics.pdf&ved=2ahUKEwi7g6-L9ZTeAhVFK48KHc2sDvgQFjAAegQICBAB&usg=AOvVaw0vd0qvpf5si1C6T0FIsoe0
- Sandy, G. (2018). Najwa Shihab, Pewawancara yang Kurang Beretika? Diakses 8 November 2018, dari web kompasiana: <https://www.kompasiana.com/gapey-sandy/5a6a385ccf01b41350017912/najwa-shihab-pewawancara-kurang-beretika?page=all>
- Satjadbrata, R. (2005). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sudaryat, Y. (2016). *Wacana Pragmatik Basa Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa. *AL-Ta Lim*, 20(3), 480. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Tan, M. G. (1979). Masalah Perencanaan Penelitian. Dina *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (hlm. 42). Jakarta: Gramedia.
- Ulfa, R. (2017). Analisis Kohesi Gramatikal dalam Rubrik “Pendidikan” Surat Kabar Jawa Pos Edisi Desember 2014 (Universitas Muhammadiyah Malang). Diakses tina <http://eprints.umm.ac.id/35962/3/jiptu-mmpp-gdl-rusdiyana-47803-3-babii.pdf>
- Yusandra, T. F. (2017). Struktur Percakapan dalam Teks Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi. *Jurnal Kata*, 1(2), 117–130. Diakses dari <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/kata/article/viewFile/2112/826>